

# ORGANISASI MAPALUS DALAM PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DI DESA KALEOSAN

YESICHA KOMBAITAN  
JOHNNY HANNY POSUMAH  
GUSTAAF BUDDY TAMPI

**ABSTRAK :** *The mapalus system in implementing development in the village has begun to disappear. And the main cause is all because of technological developments so that the people who have started to forget the mapalus culture that has been valid in the village has become a tradition in the village. The purpose of this study is to find out how mapalus organizations are in implementing development in the village. This study uses descriptive qualitative research methods. Data collection techniques used are observation, interviews and data collection with documents. To see how the mapalus organization is carrying out development in the village of Kaleosan. The researcher uses three indicators, namely: Planning and setting goals, providing services and monitoring from the government. Based on the results of this study stated that the role of the community and even the mapalus organization in the village in the implementation of development in the village is still very lacking because the community that along with technological development has begun to forget the habits of mapalus. mapalus in development. It can be concluded that the mapalus organization in the implementation of development in Kaleosan village is still not good.*

**Keywords:** *Mapalus ,Organization, Village Development*

## PENDAHULUAN

Pada Hakekatnya tujuan pembangunan suatu Negara dilaksanakan adalah untuk mensejahterakan masyarakat, demikian halnya dengan Negara Indonesia. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa tujuan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan

Kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dilaksanakan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia dan pembangunan masyarakat .

Pembangunan sering kali dikaitkan dengan ekonomi, politik, mental dan berbagai bidang lainnya. Selain itu, pembangunan juga sering dikaitkan dengan perubahan ke arah yang lebih baik atau perubahan dari hal lama ke hal baru. Jadi, secara singkat pembangunan adalah setiap kegiatan terencana guna mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Namun Keinginan dan kebutuhan manusia di era globalisasi saat ini semakin kompleks saja, sehingga tidak mungkin dapat dipenuhi dengan usaha sendiri. Karena itu, diperlukan wadah

atau organisasi untuk merealisasikan kebutuhan dan keinginan yang ingin dicapai.

Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu .Tujuan dari suatu organisasi itu harus jelas.Organisasi akan mencapai tujuannya jika dapat dikerjakan oleh manusia dengan baik. Hanya saja keberhasilan untuk mewujudkan suatu organisasi yang baik, efektif dan efisien, serta sesuai dengan kebutuhan, tidak lagi hanya ditentukan oleh keberhasilan penerapan prinsip-prinsip organisasi, akan tetapi terdapat faktor lain yang tidak tampak yang juga ikut menentukan keberhasilan organisasi. Faktor tersebut adalah budaya organisasi yang dimilikinya .Masyarakat tidak terlepas dari budayanya.

Masyarakat di desa yang dulunya masih (tradisional) belum adanya teknologi modern, masih erat dengan kerjasama, saling menghormati satu sama lain, bekerja tanpa balas jasa.Namun dengan adanya perkembangan teknologi modern sekarang ini sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Adapun masalah-masalahnya yaitu masyarakat yang sudah banyak memakai teknologi sehingga masyarakat yang dulunya

pekerjaan hanya sebagai petani, sekarang pekerjaannya sebagai tukang ojek, sopir, dan pekerjaan lainya yang tidak lagi membutuhkan kerjasama dari orang lain. Masyarakat desa yang sudah banyak bergaul/bekerja di kota yang menyebabkan timbulnya sikap individualisme, sikap yang tidak peduli akan lingkungan sekitar serta tidak peduli terhadap pembangunan yang ada di desa. Seperti ketika ada pembangunan infrastruktur desa dan membutuhkan tenaga dari masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan infrastruktur tersebut akan tetapi kebanyakan masyarakat sekarang tidak meresponi atau bisa dikatakan masyarakat setempat terlihat masa bodoh akan hal itu. Sehingga budaya gotong royong atau yang terkenal diminahasa dengan sebutan budaya mapalus sudah mulai hilang . Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas maka dalam penelitian ini penulis mengangkat suatu permasalahan yaitu Bagaimana organisasi mapalus dalam pelaksanaan pembangunan di desa kaleosan ?

## **KONSEP TEORI**

Kata organisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu organon yang berarti alat, bagian, anggota atau bagian badan. Erna Siregar (2009) Kata organisasi mempunyai dua pengertian umum. Selanjutnya dikemukakan oleh Kast dan James E. Rosenzweig (2002: 326- 327) organisasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terikat secara formal dalam hubungan atasan dan bawahan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama pula

Organisasi lokal menurut Milton J Esman And Norman T Uphoff adalah pengelompokan dengan beberapa struktur formal dan di arahkan untuk meningkatkan produksi pertanian dan sosial lainnya.

Gotong royong atau bisa di sebut dengan mapalus oleh masyarakat minahasa, sudah mulai berlaku sejak zaman purbakala dan tidak boleh di sangkal ia adalah bentukan dari nenekmoyang, sebagai dasar hidup kekeluargaan, lalu mengalir dari turun temurun

laksan lambang kesatuan keluarga (Taulu,1952:84). Mapalus secara etimologi memiliki pengertian sebagai berikut :

- a) Mapalus bagi orang Tonsea dan orang Toulour disebut mapalus. Mapalus berasal dari kata "ma" berarti saling, "palus" yang berarti menuang atau memberi. Sehingga dengan demikian kata mapalus berarti saling memberi atau menaung kepada orang yang membutuhkan.
- b) mapalus bagi orang Tombulu disebut juga mapalus. Kata mapalus merupakan gabungan dari dua kata "ma" berarti sedang mengerjakan sesuatu, "palus" berarti kegiatan bersama dan masing-masing anggota secara bergilir. Bila dirangkaikan kata mapalus berarti bahwa orang-orang yang sedang secara giliran (Turang, 1983)
- c) Mapalus bagi orang Tontemboan disebut maendo. Dalam awalan "ma" dengan kata "endo" yang artinya hari atau matahari. Jadi, maendo artinya mengambil hari atau mempergunakan 5 hari untuk bekerja bersama-sama pada orang lain (Kalempow, 1968).

Mapalus adalah sesuatu bentuk kerjasama mencurahkan tenaga pikiran dan waktu untuk tujuan kesejahteraan atau kepentingan bersama, dengan tak mensyaratkan balasan. atau suatu bentuk kerjasama bantu membantu dari sejumlah orang-orang sedesa dalam bentuk suatu kelompok yang jumlahnya berkisar diantara 10 sampai 40 orang. Anggota kelompok tersebut mempunyai kepentingan yang sama, yang akan di penuhi secara bergiliran menurut adat (PPSK Depdikbud 1979/1980:33). Mapalus sebagai sesuatu fenomena sosial pada orang minahasa sejak dahulu hingga sekarang telah hidup, tumbuh dan berubah mengikuti corak, bentuk dan sifat yang lain pada mapalus itu sendiri. Keaslian mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota mapalus merasa disatukan oleh suatu tujuan yaitu kesejahteraan dan kemakmuran bersama. setiap anggota merasa terikat oleh kaidah yang di timbulkan oleh jiwa

persaudaraan dan mereka sadar bahwa kepentingan umum harus diatas kepentingan pribadi .

Dalam hal ini penelitian tentang organisasi mapalus sebelumnya yang dituangkan dalam karya ilmiah Meldy Elshaday Lumantow dkk yang mengatakan bahwa budaya mapalus memiliki besaran pengaruh yang kuat terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Jadi, semakin sering masyarakat mengimplementasikan budaya mapalus maka partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan mengalami peningkatan. Pengaruh budaya mapalus terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Desa Tombasian Atas, dijelaskan melalui indikator kerjasama, tolong-menolong dan kepentingan umum. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan dijelaskan melalui indikator keterlibatan, menyumbang, dan situasi kelompok.

Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.” (Siagian 1994: 13).Selanjutnya dijelaskan oleh Bintoro Tjokroamidjojo,1986:22 Bahwa Pembangunan adalah suatu proses dinamis, kebijaksanaan harus memberi peluang kepada kenyataan tetapi harus mengandung kepastian dan kesinambungan bagi pelaksanaan yang fiktif menuju terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila dengan keridhoan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pembangunan Desa Menurut buku panduan persatuan bangsa-bangsa dalam Hartoyo dkk. (1996:6) pembangunan adalah suatu proses dimana anggota masyarakat pertama-tama mendiskusikan dan merencanakan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut. Ndraha (1990:3) memberikan kesimpulan-kesimpulan tentang pembangunan desa sebagai berikut “pembangunan sebagai suatu proses didalam mana masyarakat berkenan

mengambil bagian secara aktif atas dengan pendekatan ini berpartisipasi dan memberikan bimbingan, pembinaan, pengarahan, pengawasan dan bantuan. Berdasarkan batasan atau konsep pembangunan desa yang dikemukakan para ahli tersebut diatas, maka pembangunan adalah suatu proses perubahan yang berencana untuk seluruh lapisan masyarakat dan bukan untuk golongan tertentu atau sebagian masyarakat. Oleh karena itu, konsekuensinya dalam realisasi pembangunan desa baik pelaksanaan proyek-proyek pembangunan yang bersifat fisik manfaatnya konsisten berdasarkan pada nilai-nilai hakikat kodrat manusia masyarakat. Pembangunan di desa dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat maka harus diterapkan prinsip-prinsip pembangunan, sasaran pembangunan dan ruang lingkup pembangunannya. .

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif analisa kualitatif. Menurut Sugiyono (2001: 17) penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian suatu keadaan pada objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis memilih objek penelitian sesuai dengan teori dari Milton J Esman And Norman T Uphoff tentang organisasi lokal dengan indikator organisasi lokal mapalus yaitu :

1. Perencanaan Dan Penetapan Tujuan
2. Penyediaan Pelayanan
3. Pengawasan dan penetapan Tujuan

## **PEMBAHASAN**

Perencanaan dan penetapan tujuan dalam organisasi lokal di desa belum berjalan dengan baik karena tidak adanya perencanaan yang jelas akan program-program yang ada sehingga dalam menjalankan setiap program yang ada

tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. dan pada akhirnya dalam menjalankan setiap pekerjaan yang menyangkut mapalus sering terjadi manajemen konflik atau bisa dikatakan tidak ada keseimbangan dan keserasian dan seringkali tidak satu komando dalam menjalankan program yang ada.

Pelayanan dari masyarakat bahkan anggota-anggota yang ada sudah cukup baik akan tetapi ada beberapa kendala yang terjadi di lapangan. dimana dalam kegiatan-kegiatan mapalus yang ada contohnya dalam kegiatan sosial masyarakat dimana ada acara pernikahan, kedukaan, pembukaan lahan, kelahiran anak, di desa kaleosan yang turut aktif di dalamnya hanyalah orang-orang yang sudah berumur diatas 40an, sedangkan anak-anak muda (muda-mudi) sudah jarang sekali mengambil bagian di kegiatan-kegiatan mapalus tersebut, dan itu semua terjadi karena adanya perkembangan teknologi sehingga mereka sudah mulai lupa akan adanya sistem mapalus yang ada

Pengawasan dari pemerintah masih sangat kurang akan hal-hal yang telah menjadi program dari organisasi mapalus, padahal untuk kelancaran dari organisasi ini peran pemerintah bahkan pengawasan dari pemerintah sangat penting dan sangat mendukung agar supaya dari anggota-anggota yang ada bahkan masyarakat yang ada leluasa melaksanakan sistem mapalus ini bahkan program-program yang ada karena pemerintah turut aktif.

## **KESIMPULAN**

Perencanaan dan penetapan tujuan dalam organisasi mapalus masih sangat kurang karena tidak adanya perencanaan dan penetapan tujuan yang jelas, pelayanan juga masih sangat kurang karena partisipasi masyarakat akan mapalus sudah mulai hilang, Pengawasan dari pemerintah yang belum.

## **SARAN**

Harus ada perencanaan dan penetapan tujuan yang jelas dengan melibatkan masyarakat dan anggota organisasi yang ada perlu diingatkan kembali pada masyarakat yang ada

akan system mapalus pemerintah harus selalu mengawasi dan mengontrol akan apa yang menjadi program dari organisasi mapalus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BintoroTjokroamidjojo,1986:22.Administrasi Pembangunan
- Kalempouw.R.E,1998.Mapalus Sebagai Fenomena Sosial Diasosiasikan Dengan Aktifitas-aktifitas Rakyat Minahasa Dulu Dan Kini, Dampak Aspek Psikologi Sosial,Percetakan Office Manado
- Milton J Esman And Norman T.Uphoff .1996. Local Organization Intermediaries in rural development
- Ndraha,Taliziduhu.Pemerintahan Desa Dan Administrasi Desa,Jakarta :PT Bumi Aksara 1991
- Sugiyono.2001.Metodologi Penelitian .
- Siagian.S.P.2005.Administrasi Pembangunan .Jakarta:Bumi Aksara
- Taulu,1952. Adat istiadat mapalus
- Turang.1983.Mapalus di Minahasa,Posko Operasi Mandiri,Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa,Tondano